



**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU DALAM
MELAHIRKAN ULAMA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

**LISDAYANI HASIBUAN
NIM. 09 310 0174**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2014**



**KONTRIBUSI PONDOK PESANTREN
MUSTHAFAWIYAH PURBA BARU DALAM
MELAHIRKAN ULAMA**

S K R I P S I

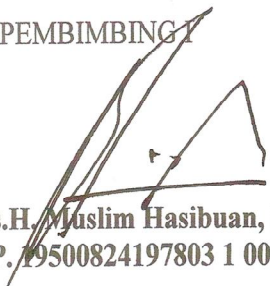
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*

OLEH :

**LISDAYANI HASIBUAN
NIM. 09 310 0174**


JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I



Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824197803 1 001

PEMBIMBING II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN**

2014

Hal : Skripsi
a.n. Lisdayani Hasibuan
Lampiran : 6 (enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 30 Januari 2014
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidimpuan
Di_
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

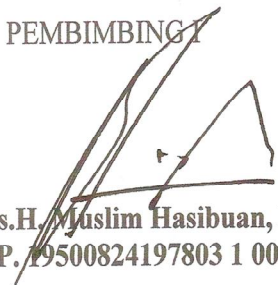
Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Lisdayani Hasibuan** Yang Berjudul: **“Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Melahirkan Ulama”**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
NIP. 19500824197803 1 001

PEMBIMBING II



Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **LISDAYANI HASIBUAN**
NIM : 09 310 0174
Jurusan/Prog. Studi : TARBIYAH/PAI-5
Judul Skripsi : Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Dalam Melahirkan Ulama

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa menerima bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.




Padangsidempuan, 30 Januari 2014
Saya yang menyatakan,


Lidayani Hasibuan
NIM: 09 310 0174

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**


NAMA : LISDAYANI HASIBUAN
NIM : 09 310 0174
JUDUL SKRIPSI : Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Dalam Melahirkan Ulama

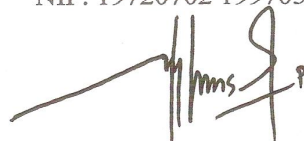

Ketua
Hj. Zulhimma S.Ag. M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



Sekretaris
Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012


1. Hj. Zulhimma S.Ag. M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota


2. Erna Ikawati, M.Pd
NIP. 19791205 200801 2 012


3. M. Yusuf Pulungan, M.A
NIP. 19740527 199903 1 003


4. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd
NIP. 19610825 199103 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/Pukul : 06 Maret 2014/ 09.00 s.d 12.30 Wib.
Hasil/Nilai : 72,75 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,30
Predikat : Amat Baik.



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
www.iainpadangsidempuan.co.id**

Jl. Imam Bonjol Km.4,5Sihitang. Telp.(0634) 22080 Fax0634 24022Padangsidempuan 22733

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Dalam Melahirkan Ulama

NAMA : LISDAYANI HASIBUAN

NIM : 09 310 0174

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, 13Mei 2014



Dekan
[Handwritten Signature]
Hj. Zulhimma S.Ag. M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : **Lisdayani Hasibuan**
NIM : 09 310 0174
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru
Dalam Melahirkan Ulama**

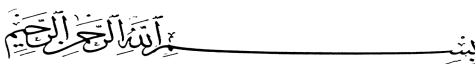
Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, strategi apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru untuk melahirkan Ulama, dan apa saja kendala yang dihadapi dalam membina santri sebagai calon ulama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, strategi apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam melahirkan ulama, dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam membina santri sebagai calon ulama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Dilihat dari pendekatan analisa data penelitian ini termasuk kepada penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data, penelitian ini menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu dengan wawancara dan observasi, kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam usaha mencetak calon ulama melakukan berbagai usaha dan strategi, diantaranya adalah pembinaan santri di dalam kelas seperti pembinaan pribadi muslim santri, penggunaan metode pembelajaran seperti metode metode pembiasaan, metode ceramah, metode sorogan, metode bandongan, metode mudzakah dan reformulasi kurikulum. Selain itu pembinaan di luar kelas juga dilakukan sebagai diuraikan di atas bahwa dalam pembinaan di luar kelas dilakukan berbagai kegiatan seperti mengadakan mudzakah, dan pengajian di luar jam belajar santri. Hal ini diharapkan agar para santri lebih memahami agama Islam secara lebih menyeluruh dan mendalam. Dalam usaha Pesantren Musthafawiyah Purba Baru mencetak para calon ulama menghadapi kendala-kendala yang dapat menghambat proses pembinaan bagi para santri. Di antara kendala yang dihadapi oleh para guru adalah pengaruh lingkungan, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh sarana dan prasarana yang kurang.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam keberadaan yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Skripsi yang berjudul **“Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Melahirkan Ulama”**, adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan, beserta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan serta Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
2. Bapak Drs.H. Muslim Hasibuan, M.A, selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidimpuan dan Bapak Ketua Jurusan PAI yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini

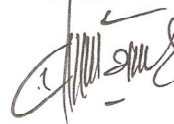
4. Kepala UPT Pusat perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis dalam hal mengadakan buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
5. Bapak Kepala Sekolah Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, para guru dan staf pegawai lainnya yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ayah dan ibu tercinta yang telah mengasuh, mendidik dan memberikan bantuan moril dan material yang tiada terhingga kepada penulis sehingga skripsi ini tersusun
7. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa yang banyak memberikan bantuan kepada penulis seperti mencari buku-buku yang berkaitan dengan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya.

Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 30 Januari 2014

Penulis



LISDAYANI HASIBUAN
NIM. 09 310 0174

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH	
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Batasan Istilah	8
H. Definisi Operasional	8
I. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pondok Pesantren	10
B. Metode Pembelajaran	28
C. Ulama	36
D. Strategi Pesantren Dalam Melahirkan Ulama	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian	47
B. Jenis Penelitian	47
C. Sumber Data.....	48
D. Instrumen Pengumpulan Data	48
E. Teknik Keabsahan Data	49
F. Analisis Data	50

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum	52
1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	52
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	53
3. Letak Geografis Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru .	55
4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	56
5. Keadaan Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	57
6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru ...	59
B. Temuan Khusus	60
1. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Puraba Baru	60
2. Starategi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Membimbing Calon Ulama (Para Santri)	63
3. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Membina Calon Ulama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Saran-saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru..	56
Tabel 2 Keadaan Guru Dan Pegawai Pondok Pesantren Musthafawiyah.....	57
Tabel 3 Struktur Oraganisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	59
Tabel 4 Keadaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia di dunia ini diperlukan aturan-aturan yang menjadi pedoman atau pegangan hidup sebagai landasan hidup dan tolak ukur dari setiap perbuatan manusia. Agar terciptanya kedamaian dan ketentraman yang diinginkan oleh setiap makhluk di dunia ini. Untuk itu diperlukan Agama yang merupakan pembimbing kehidupan, karena agama bersumber dari wahyu Ilahi serta sunnah Rasul, yang menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Agama Islam memberikan nilai moral yang besar dalam pembinaan mental dan jiwa manusia agar terciptanya manusia yang beriman dan berakhlak yang mulia. Nabi Muhammad SAW telah mendeklarasikan salah satu misinya yaitu untuk membentuk akhlak mulia, hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadist Rasul SAW yang mengatakan:

انما بعثت لا تم مكارم الا خلاق

Artinya: Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, (Al-hadist).¹

¹Isma'il Al-Bukhary. *Shahih Bukhary, Jilid 1*, (Bayrut: Dar Al-Fikr, 1984), hlm, 53.

Melalui hadist ini jelas dipahami bahwa ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw selalu mengajak ummatnya untuk berakhlak yang mulia. Apabila kita kembali kepada zaman Rasul, Rasul SAW melakukan pembinaan akhlak terhadap ummatnya pada suatu tempat yang disebut dengan *arqom*, dimana tempat ini dijadikan sebagai sarana oleh Rasul untuk membina keimanan dan akhlak ummatnya.²

Melalui apa yang telah dilakukan oleh Rasulullah tersebut menjadi contoh dan teladan bagi para ulama, khususnya di Indonesia untuk membentuk masyarakat Islam. Di Negara Indonesia para ulama mendirikan pesantren untuk memberikan bimbingan kepada para santrinya dan mengkaji ilmu agar memahami agama serta mengamalkannya.

Selanjutnya pada era moderen ini pesantren telah memberikan kontribusi yang baik dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah diakui secara formal dan telah mampu melahirkan manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan, sehingga membuat pondok pesantren memiliki ciri khas tersendiri. Sebagaimana hal yang telah dilakukan Rasul, maka pondok pesantren melakukan sistem pendidikan dan pembinaan selama 24 jam (Dua puluh empat jam) sehingga tidak dapat diragukan

²Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT. Toha Putra, 1997), hlm. 16.

bahwa pondok pesantren mampu melahirkan calon ulama, pemimpin bangsa yang berkualitas.³

Fakta historis membuktikan bahwa perjuangan Bangsa Indonesia ini tidak terlepas dari peranan pondok pesantren yang digagas oleh para ulama (kiyai). Perjuangan tersebut dilandaskan dengan jihad membela Negara dan Agama. Sehingga dengan sistem pemondokan tersebut, maka dengan mudah untuk mengarahkan para santri kepada kebaikan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua adalah pondok pesantren. Lahirnya pondok pesantren tidak terlepas dari proses Islamisasi di tanah air Indonesia. Pada awalnya pertumbuhannya sampai masa-masa pembaharuan sekitar awal abad kedua puluh. Sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman, terutama setelah Indonesia merdeka. Telah timbul perubahan-perubahan dalam dunia pesantren, telah banyak kalangan pesantren dijadikan titik sentral pengembangan keilmuan yang secara spesifik mengkaji ilmu keagamaan, dan sering dijadikan sebagai tolak ukur barometer kemajuan agama.⁴

Eksistensi pondok pesantren dalam melahirkan ulama, telah banyak terbukti betapa banyak para ulama yang terlahir dari pesantren. “ Di Sumatera Utara ini pondok pesantren tertua adalah pesantren Musthafawiyah Purba Baru, yang dalam perjalanan sejarah telah banyak melahirkan para ulama yang mampu

³Syaiful Akhyar. *Peranan Kiyai Sebagai Konselor di Pesantren*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm.56.

⁴Dawan Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1996), hlm. 69.

mengkaji kitab-kitab klasik atau yang lazim disebut dengan kitab kuning.”⁵
Dalam perjalanannya pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah banyak mengalami jatuh bangun dengan segala konflik yang terjadi didalamnya.

Perkembangan pesantren Musthafawiyah Purba Baru sejak berdiri pada tahun 1912 di Purba Baru hingga saat ini telah mengalami banyak kemajuan baik secara fisik maupun keilmuan, akan tetapi untuk menjadi ciri khas keilmuan yang dipelajari masih memakai rujukan-rujukan lama sebagaimana yang telah ditanamkan oleh Syekh Musthafa Husein.⁶

Pesantren yang didirikan oleh Syekh Musthafa Husein ini telah mampu meletakkan dasar-dasar pendidikan Islam dengan ciri khas kepercayaan terhadap kebenaran agama Islam, kemandirian pada diri sendiri dan tidak tergantung pada orang lain, adanya kerja sama dengan masyarakat dan ulama, dan ketetapan fatwa yang di berikan pada masyarakat.⁷ Pesantren Musthafawiyah juga memiliki keunggulan dalam melahirkan ulama, diantaranya: mampu menanamkan rasa cinta pada santri terhadap kitab-kitab klasik serta berusaha memahaminya secara mendalam, dengan melakukan musabaqah *qira'ah al-kutub*, memberikan pelatihan berceramah, serta memberikan pelatihan khusus atau mengkader santri yang potensial untuk menjadi calon ulama. Pesantren Musthafawiyah juga memberikan kesempatan (beasiswa) kepada santri yang berprestasi untuk menuntut ilmu ke luar negeri khususnya di daerah timur tengah. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk mempertajam ilmu santri yang

⁵Haidar Putra Daulay. *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 30.

⁶Departemen Agama RI. Direktori Pesantren, Dirjen Lembaga Islam dan PK Pontren, Jakarta, 2002, hlm. 7.

⁷Abbas Pulungan. *Pesantren Musthafawiyah Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm.3.

telah didapat selama menimba ilmu di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. Hal ini juga dilakukan karena Timur Tengah merupakan sebagai pusat keilmuan Islam, dan tempat banyak melahirkan ulama-ulama terdahulu. Melalui keterangan di atas, jelas terlihat bagaimana sejarah perjalanan Musthafawiyah Purba Baru dalam membangun dan mengembangkan ilmu keislaman yang akan melahirkan calon ulama dan ilmuwan Islam. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik membuat satu penelitian yang berjudul: **Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Melahirkan Ulama.**

B. Identifikasi Masalah

Pondok pesantren harus memiliki keunggulan dalam memberikan pendidikan bagi santrinya, di antara keunggulan yang harus dimiliki adalah: mampu menanamkan rasa cinta pada santri terhadap kitab-kitab klasik serta berusaha memahaminya secara mendalam, dengan melakukan musabaqah *qira'ah al-kutub*, memberikan pelatihan berceramah, serta memberikan pelatihan khusus atau mengkader santri yang potensial untuk menjadi ulama.

C. Batasan Masalah

Strategi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam mencapai tujuan. Proses pembinaan santri tidak akan terjadi kalau tidak ada strategi mengajar yang digunakan guru. Strategi pesantren dalam melahirkan ulama antara lain:

1. Pembentukan Kepribadian Muslim
2. Dari Mengaji Ke Mengkaji

3. Reformulasi Kurikulum

Pesantren Musthafawiyah juga memiliki keunggulan dalam melahirkan ulama, diantaranya: mampu menanamkan rasa cinta pada santri terhadap kitab-kitab klasik serta berusaha memahaminya secara mendalam, dengan melakukan musabaqah *qira'ah al-kutub*, memberikan pelatihan berceramah, serta memberikan pelatihan khusus atau mengkader santri yang potensial untuk menjadi calon ulama.

Berdasarkan uraian di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada Kontribusi Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam melahirkan ulama.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru?
2. Strategi apa saja yang dilakukan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru untuk melahirkan Ulama?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam membina santri sebagai calon ulama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ?

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penggunaan istilah pada penelitian ini maka akan dikemukakan batasan istilahnya. Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kontribusi adalah iuran (kepada perkumpulan); sumbangan.⁸ Sedangkan yang penulis maksud adalah sumbangan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam melahirkan ulama melalui sistem pendidikan khas pesantren.
2. Pondok adalah dalam Bahasa Arab sekata dengan “funduk” yang berarti hotel, asrama.⁹
3. Pesantren adalah berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.¹⁰
4. Ulama adalah “kata bentuk plural dari kata alim yang berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan”.¹¹ Sedangkan yang penulis maksud disini adalah strategi pesantren dalam melahirkan orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam.

F. Defenisi Operasional

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembahasan skripsi ini adalah kajian tentang usaha/cara yang dilakukan oleh para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah dalam mendidik para santri agar menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang mendalam tentang agama Islam yang pada gilirannya menjadi ulama.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi-2, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 523.

⁹Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 1999), hlm. 189.

¹⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 783.

¹¹Ahmad Warshon. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, cet. XXV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), hlm. 967.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Untuk mengetahui strategi apa saja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam melahirkan ulama.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam membina santri sebagai calon ulama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

H. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditemukan di atas, maka secara spesifik kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai upaya untuk lebih meningkatkan sistem kependidikan yang berbasis pesantren untuk lebih meningkatkan intelektualitas.
2. Sebagai masukan khususnya kepada pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan umumnya kepada seluruh pesantren yang ada untuk lebih melihat sisi kelemahan yang dialami dalam melahirkan calon ulama baru.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

4. Sistematika Pembahasan

Untuk melihat secara komprehensif masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka peneliti mengemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab pertama terdiri: yakni pendahuluan yang menyajikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, batasan istilah, defenisi operasional, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua terdiri dari: yakni kajian pustaka yang akan mengetengahkan pengertian strategi pembelajaran, jenis- jenis strategi pembelajaran, pengertian Pondok Pesantren, sejarah pertumbuhan dan perkembangan pesantren, strategi pesantren dalam melahirkan calon ulama.

Bab ketiga terdiri dari: Pada bab ini akan membahas metode penelitian yang meliputi, lokasi penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data.

Bab keempat terdiri dari: temuan umum yang berisi sejarah singkat Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan temuan khusus yang terdiri laporan hasil penelitian yang membahas pesanteren Musthafawiyah Purba Baru sebagai pesanteren yang berbasis kitab kuning dapat melahirkan ulama, sistem yang diterapkan oleh pesanteren Musthafawiyah Purba Baru dalam meningkatkan pemahaman santri tentang ilmu keagamaan, strategi yang di lakukan yang dilakukan oleh pesanteren Musthafawiyah Purba Baru dalam mencetak santri sebagai ulama.

Terakhir pada Bab kelima adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar para santri.¹ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti santri adalah orang yang mendalami agama Islam.² Defenisi yang serupa di ungkapkan oleh Soerganda Poerbakawatja, menyebutkan kata santri berarti orang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian Pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.³

Menurut Manfred Ziemek menyatakan bahwa secara etimologi “Pesantren berasal dari kata pe-santri-an, yang berarti “tempat santri” santri atau murid (umumnya sangat berbeda-beda) mendapat pelajaran dari pinpinan Pesantren (Kiyai) dan oleh guru (ulama atau ustadz) pelajaran

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1990), hlm. 783.

²*Ibid*

³Soeganda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 223.

tersebut tercakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam.”⁴ Professor Jhons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil berarti : guru mengaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah *shastri* dalam bahasa India orang-orang yang tahu tentang buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari *shastra* yang berarti buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵

Adanya kaitan penggunaan istilah santri setelah datangnya agama Islam, dengan penggunaan sebelum datangnya Islam adalah satu hal yang lumrah terjadi. Karena sebagaimana dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan, termasuk diantaranya agama Hindu. Dengan demikian bisa saja istilah santri itu telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum Islam masuk. Sebahagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan Budha dari segi bentuk asrama.⁶

Ada juga pendapat bahwa agama Jawa (abad 8-9 m) merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, Budhisme, dibawah pengaruh Islam, sistem pendidikan tersebut diambil dengan mengganti nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam. Model pendidikan agama Jawa itu disebut *pewiyatan*, berbentuk asrama dengan rumah guru (disebut ki-ajar)

⁴Manfred Ziemek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, trj: Butche B. Soendjojo, (Jakarta LP3M, 1986), hlm. 16.

⁵Zamaksary Dhofyr. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. 18.

⁶Manfred Ziemek. *Op. Cit*, hlm. 16

ditengah-tengahnya. *Ki-ajar* dan *cantrik* atau murid hidup bersama dalam satu kampus. Hubungan mereka sangat erat bagaikan keluarga dalam satu rumah tangga. Ilmu-ilmu yang diajarkan adalah : filsafat, alam, seni, sastra, dan lain sebagainya, diberikan secara terpadu dengan pendidikan agama dan moral.⁷

Berdasarkan keterangan- keterangan di atas dapat dipahami, bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren sedikit banyaknya dipengaruhi oleh unsur- unsur sebelum Islam. Dewasa ini, pengertian yang populer dari Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu keagamaan Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari- hari atau yang lazim disebut dalam bahasa agama (تفقه في الدين) dengan penekanan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Orientasi pokok Pondok Pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan, sebagaimana yang dukemukakan oleh Marwan Saridjo berikut :

Pengajaran-pengajaran yang diberikan di Pondok Pesantren ini mengenai pokok-pokok agama dalam segala macam cabangnya. Yang terutama dipentingkan ialah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab. Ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan ilmu syari’at. Ilmu yang berhubungan dengan ilmu hadist dan alqur’an. Begitu juga mengetahui ilmu kalam, tauhid dan sebagainya.⁸

⁷*Ibid*, hlm. 24

⁸Marwan Sarijdo, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta: Darma Bhakti, 1980, hlm. 30

Untuk lebih mendekatkan pemahaman tentang Pondok Pesantren, maka sangat perlu diketahui ciri dan unsur- unsur Pondok Pesantren tersebut. Adapun ciri dari Pondok Pesantren adalah sebagai berikut:

2. Ciri- ciri Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Agama Islam memiliki ciri-ciri tertentu, yakni:

- 1) Kyai sebagai pimpinan pesantren.
- 2) Santri bermukim di Asrama dan belajar pada Kyai.
- 3) Asrama sebagai tempat tinggal para santri.
- 4) Pengajian sebagai bentuk pengajaran.
- 5) Mesjid sebagai pusat kegiatan Pondok Pesantren.⁹

Sesuai dengan latar belakang sejarahnya, dapat dilihat tujuan utama didirikannya suatu Pesantren adalah untuk mendalami ilmu- ilmu keagamaan Islam (tauhid, fiqh, usul fiqh, tafsir, hadist, akhlak, tasawuf, bahasa arab dan lain-lain). Diharapkan seorang santri yang tamat dari Pesantren telah memahami beraneka ragam ilmu pengetahuan keagamaan dengan kemampuan merujuk kepada kitab- kitab klasik.

Sangat dianjurkan juga seorang santri calon Kyai disamping menguasai ilmu-ilmu keagamaan secara menyeluruh, secara khusus ia juga memiliki keahlian dalam ilmu pengetahuan tertentu, semacam spesialisasi. Karena adanya spesialisasi Kyai- kyai tertentu, maka hal ini juga berpengaruh kepada spesifik Pondok Pesantren yang diasuh oleh Kyai tersebut, misalnya Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta dan Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Ngalik Sleman

⁹[http//id. Shvoong .com](http://id.Shvoong.com).

Yogyakarta, terkenal dengan spesialisasi tahaffuz al-Qur'an. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, dengan spesialisasi nahwu- sharaf. Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, dengan spesialisasi dalam ilmu hadist.¹⁰

Disebabkan oleh spesifikasi dari suatu Pondok Pesantrenlah maka biasanya seorang santri yang telah menyelesaikan pelajarannya pada salah satu Pondok Pesantren, pindah ke Pondok Pesantren lain untuk melanjutkan pelajaran dalam mata pelajaran spesifik dari Pondok Pesantren tersebut.

Karena tuntutan pokok yang mesti dikuasai oleh santri adalah ilmu-ilmu keagamaan Islam, maka tidak boleh tidak para santri harus memahami ilmu- ilmu keagamaan Islam itu dari sumber aslinya yaitu al-Qur'an dan sunnah seperti telah dijabarkan oleh ulama- ulama terdahulu dalam kitab-kitab klasik berbahasa arab. Atas dasar itulah pemahaman kitab- kitab klasik berbahasa Arab dengan segala cabangnya merupakan unsur pokok dalam suatu Pondok Pesantren.

Untuk mengajarkan kitab-kitab klasik tersebut seorang Kyai menempuh cara Wetonan atau bandongan, sorogan dan hafalan. Wetonan atau bandongan adalah metode belajar dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling Kyai. Kyai membacakan kitab pelajaran saat itu, santri menyimak kitab masing- masing dan membuat catatan. Sorogan adalah

¹⁰ *Ibid*, hlm.45

metode belajar dengan cara menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari.¹¹

Kitab- kitab tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan- tingkatan, ada tingkat awal, menengah dan atas. Seorang santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab- kitab awal, baru kemudian dibenarkan mempelajari kitab- kitab pada tingkat berikutnya, dan demikian seterusnya.

Karena itu pulalah Pondok Pesantren tradisional tidak mengenal sistem kelas. Kemampuan santri tidak dilihat dari kelas berapa, tetapi dilihat dari kitab apa yang telah dibacanya. Orang- orang Pondok Pesantren telah dapat mendudukan derajat ilmu seorang santri atas dasar tingkatan kitab bacaannya.¹²

Disamping metode wetonan dan sorogan tersebut di atas maka metode hafalan pun menempati kedudukan penting di Pondok Pesantren. Pelajaran- pelajaran tertentu dengan materi- materi tertentu diwajibkan untuk dihafal. Misalnya dalam pelajaran al-Qur'an dan hadist, ada sejumlah ayat- ayat yang wajib dihafal oleh santri begitu juga dengan hadist. Demikian juga dalam bidang pelajaran lainnya: fiqh, bahasa arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan lain- lain. Hafalan- hafalan tersebut biasanya berbentuk nazam (syair). Misalnya kaidah- kaidah nahwu seperti *Alfiyah bin Malik*, merupakan kewajiban bagi

¹¹Manfred Ziemek. *Op.Cit*, hlm. 27

¹²*Ibid*

santri untuk menghafalnya, begitu juga nazam dari pelajaran- pelajaran lainnya.¹³

Selain dari itu dilaksanakan pula bentuk musyawarah, yakni mendiskusikan pelajaran lalu dan pelajaran akan datang. Musyawarah bertujuan untuk memahami materi pelajaran yang telah diberikan oleh Kyai, atau ustadz. “Bagi Pondok Pesantren yang tergolong *Khalafi* maka metode wetonan dan sorogan bukan satu- satunya metode pelajaran, mereka telah menggunakan metode- metode pengajaran lainnya sebagaimana yang dipergunakan oleh sekolah- sekolah umum.¹⁴

Suasana kehidupan belajar dan mengajar berlangsung sepanjang hari dan malam. Seorang santri mulai dari bangun subuh sampai tidur malam berada dalam proses belajar. Demikian pula Kyai berada dalam suasana mengajar. Hubungan antara Kyai dan santri sama halnya dengan hubungan antara orang tua dan anak. Kehidupan di Pondok Pesantren merupakan kehidupan kekeluargaan yang demikian intim dan penuh semangat tolong menolong. Apalagi dalam Pondok Pesantren Kyai dan santri tinggal dalam satu kompleks, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya hidup santri disini merupakan suatu keluarga besar dengan bentuk budaya unik dengan sistem nilai khas, berbeda dengan orang- orang lain yang berada diluarnya. Tepat kiranya jika predikat sub kultur diberikan kepada Pondok Pesantren, dimana

¹³Zamaksary. *Op.Cit*, hlm. 26

¹⁴*Ibid* , hlm. 31

disiplin waktu selama dua puluh empat jam terawasi dengan seksama oleh Kyai pengasuhnya, sehingga dunia Pondok Pesantren merupakan dunia belajar selama dua puluh empat jam.

Penanaman akhlak sangat dipentingkan dalam Pondok Pesantren. Akhlak kepada sesama teman, kepada masyarakat sekitar, terlebih lebih kepada Kyai. Terhadap sesama teman pergaulan dijaga benar sehingga tidak timbul sengketa dan ukhuwah Islamiyah tetap terpelihara. Pergaulan terhadap masyarakat sekitar dibina dengan baik agar citra Pondok Pesantren tidak luntur dimata masyarakat, bahkan diupayakan agar santri dapat menjadi panutan masyarakat. Akhlak terhadap Kyai sangat diutamakan, sebab Kyai adalah salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi santri.¹⁵ “ Durhaka kepada Kyai bisa berakibat tidak berkahnya ilmu. Dalam kehidupan Pondok Pesantren, penghormatan kepada Kyai menempati posisi penting, nasihat-nasihat, petuah- petuah selalu diprhatikan.¹⁶

“Hubungan antara santri dan Kyai tidak hanya berlangsung selama santri berada dalam lingkungan Pondok Pesantren, hubungan tersebut berlanjut kendatipun santri tidak lagi berada secara formal di Pondok Pesantren. Pada waktu- waktu tertentu mantan santri datang mengunjungi

¹⁵Nurkhalis Madjid. *Pola Pergaulan Pesantren*, (Dalam Buletin Bina Pesantren), Edisi VIII, 2000, hlm. 4-5.

¹⁶Suwendi. *Rekontruksi Pendidikan Pesantren*, (Dalam Buletin Bina Pesantren) Edisi VIII, 2000, hlm. 7.

Kyai (sowan).”¹⁷ Selain dari itu, hubungan santri dengan Kyai tidak hanya menyangkut dalam hal yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, tetapi lebih luas dari itu. “Dalam hal yang amat pribadipun sifatnya santri akan selalu menanyakan kepada Kyai, dan Kyai pun akan selalu pula memberikan pandangan- pandangan tentang berbagai kesulitan santri. Sesuai dengan tujuan Pondok Pesantren, dapat dilihat bahwa penekanan paling penting dalam menuntut ilmu adalah keikhlasan.”¹⁸

3. Unsur- unsur Pondok Pesantren

Dalam keputusan musyawarah/lokakarya “Intensifikasi pengembangan Pondok Pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2-6 Mei 1978 di Jakarta, pengertian Pondok Pesantren diberikan defenisi sebagai berikut : Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu :

- 1) Kyai/Syekh/Ustadz yang mendidik serta mengajar
- 2) Santri dengan asramanya
- 3) Masjid.”¹⁹

Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya tradisi Psantren menyebutkan istilah unsur dengan elemen, dan mengemukakan lima elemen, yaitu:

¹⁷ Zamaksary. *Op.Cit*, hlm. 20

¹⁸ *Ibid* , hlm. 23

¹⁹Departemen Agama RI. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1988), hlm. 8.

“Pondok, Masjid, Santri, Pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai.”²⁰ Empat diantara yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier adalah sama dengan hasil keputusan musyawarah Intensifikasi pengembangan Pondok Psantren tahun 1978. sesuai dengan hakikat dari suatu unsur, misalnya: kursi memiliki unsur dasar: kayu, plastic dan logam.²¹ Dan sesuai pula dengan kenyataan yang ada dilapangan, maka penulis berpendapat bahwa unsur pokok Psantren itu ada lima, yakni: Kyai, Santri, Pondok, Masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu keagamaan. Pengajaran ilmu-ilmu keagamaan itu dapat dibagi dua, yaitu: melalui kitab-kitab klasik atau lebih populer dengan sebutan” Kitab Kuning”, dan melalui jalur kitab-kitab berbahasa arab yang tidak tergolong klasik.

1) Kyai

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu Pondok Pesantren, maju mundurnya Pondok Pesantren ditentukan oleh wibawa dan charisma sang Kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi apabila sang kyai wafat maka pamor Pondok Psantren tersebut merosot karena Kyai yang menggantikannya tidak sepopuler Kyai yang telah wafat itu.

Menurut asal usulnya, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- 1) “Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas di Keraton Yogyakarta.

²⁰Zamakhsari. *Op.Cit*, hlm. 44

²¹Noeng Muhadjir. *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, (Yogyakarta: Reke Sarasin, Edisi V, 2000), hlm. 6.

- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam dan memiliki Pondok Pesantren serta mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya”.²²

Kyai dalam pembahasan ini adalah mengacu pada pengertian nomor tiga tersebut diatas, meskipun sebenarnya gelar Kyai dewasa ini tidak lagi hanya diperuntukkan bagi pemilik Pondok Pesantren saja. Sudah banyak pula gelar Kyai dipergunakan terhadap Ulama yang tidak memiliki Pondok Pesantren untuk istilah Ulama kadang kala dipergunakan juga istilah lain seperti: Buya, Inyik di Sumatra Barat, Tengku di Aceh, Ajengan di Jawa Barat, Kyai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.²³

2) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a) “**Santri mukmin**, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka ia mondok (tinggal) di Pondok Pesantren. Sebagai Santri mukmin mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.
- b) **Santri Kalong**, yaitu siswa yang berasal dari daerah sekitar Pondok Pesantren dan kemungkinan mereka pulang ketempat tinggal masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan Pondok Pesantren.”²⁴

Di dunia Pondok Pesantren, biasa juga terjadi seorang santri pindah dari suatu Pondok Pesantren ke Pondok Pesantren lain. Setelah seorang

²² Zamakhsari. *Op.Cit*, hlm. 55

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

santri merasa cukup lama di suatu Pondok Pesantren, maka dia pindah ke Pondok Pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu anak menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian atau spesialisasi seorang kyai di Pondok Pesantren tersebut.

Pada Pondok Pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab tersebut (seperti yang dikemukakan terdahulu) ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Semakin tinggi tingkatan kitab-kitab itu semakin sulit pula memahami isinya. Justru itu, dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah lebih dahulu sebelum mempelajari kitab-kitab besar.²⁵

3) Pondok

Istilah Pondok diambil dari bahasa arab *al-Funduq* yang berarti : “hotel, penginapan”.²⁶ Istilah Pondok juga diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah Pesantren harus memiliki asrama tempat tinggal santri dan Kyai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara santri dan Kyai.

Di pondok, seorang santri patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan, ada kegiatan pada waktu-waktu tertentu yang mesti dilaksanakan oleh santri. Ada waktu belajar, shalat, makan, olahraga,

²⁵*Ibid*, hlm. 65

²⁶Ahmad Warson Munawir. *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Unit pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984), hlm. 1154

tidur, istirahat dan sebagainya, bahkan ada juga waktu ronda malam dengan diatur secara bergiliran.

Ada beberapa alasan pokok menjadikan pentingnya pondok didalam suatu Pesantren, yaitu :

Pertama, banyaknya santri berdatangan dari daerah jauh untuk menuntut ilmu kepada seorang Kyai yang sudah termasyhur keahliannya. Kedua, Pesantren-Pesantren tersebut terletak di desa-desa, dimana tidak tersedia perumahan menampung santri yang berdatangan dari luar daerah. Ketiga, ada sikap timbal balik antara santri dan Kyai, dimana para santri menganggap Kyai adalah orang tuanya sendiri.²⁷

Disamping alasan-alasan tersebut diatas, kedudukan Pondok sebagai salah satu unsur pokok Pesantren besar sekali manfaatnya. Dengan adanya pondok, maka suasana belajar santri, baik yang bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, kokurikuler dapat dilaksanakan secara efektif. Santri dapat dikondisikan berada dalam suasana belajar sepanjang hari dan malam. Atas dasar demikian, waktu-waktu yang dipergunakan santri tidak ada yang terbuang dengan percuma. Seandainya tidak ada pondok tersebut, maka suasana belajar itu hanya akan berlangsung selama santri berada dalam area Pesantren tersebut saja.

4) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud,²⁸ karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam

²⁷Zamakhsari. *Loc.Cit.*

²⁸ *Ibid*

melaksanakan shalat. Fungsi masjid tidak hanya untuk shalat saja, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. “Di zaman Rasulullah Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan social kemasyarakatan. Bahkan untuk urusan-urusan kenegaraan.”²⁹ Suatu Pondok Pesantren mutlak memiliki Masjid, sebab disitulah pada mulanya sebelum Pondok Pesantren mengenal sistem klasikal dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi, hubungan antara Kyai dan santri.

Kendatipun dewasa ini kebanyakan Pondok Pesantren telah melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas. Tetapi Masjid tetap juga difungsikan sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Sekarang ini Kyai sering mempergunakan Masjid sebagai tempat membaca kitab-kitab klasik dengan metode *wetonan/bandongan atau sorogan*.³⁰

Disamping itu, para santri memfungsikan Masjid sebagai tempat menghafal dan mengulang pelajaran, bahkan juga sebagai tempat tidur pada malam hari. Pada waktu-waktu tertentu biasanya sebelum dan sesudah shalat wajib, para santri menghafal pelajaran mereka di Masjid. Masjid juga dipergunakan oleh santri untuk menghafal ayat-ayat al-Qur’an.

Sebenarnya, “Masjid sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam, telah berlangsung sejak zaman Rasulullah, dilanjutkan oleh Khulafaa ar-Rasyidin. Dinasti Bani Umayyah, Dinasti Abbasiah. Dinasti Fatimiyah

²⁹ Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang, Toha Putra, 1994, hlm. 43

³⁰ Zamakhsari. *Loc. Cit*

dan dinasti-dinasti lainnya. Tradisi menjadikan Masjid sebagai tempat berlangsungnya pendidikan Islam tetap dipegang oleh Kyai pemimpin Pesantren hingga saat ini”.³¹

4. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Pondok Pesantren

Pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran dan kondisi pondok pesantren yang ada, maka ada beberapa sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren:

a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Tradisional

Pemahaman sistem yang bersifat tradisional adalah lawan dari sistem yang modern. Sistem tradisional adalah berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana yakni pola pengajaran sorogan, bandongan dan wetonan dalam mengkaji kitab-kitab kuning yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan dan kitab-kitab itu dikenal dengan istilah “kitab kuning”.

Maka metode pembelajaran yang dipakai di pesantren tradisional antara lain :

1) Sorogan

Sistem pengajaran sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca

³¹ Badri Yatim. *Loc. Cit.*

dihadapannya. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kiai tersebut. Di pesantren itu “sorogan” biasanya dilakukan oleh dua atau tiga orang santri.

2) Wetonan

Sistem pengajaran dengan jalan wetonan dilaksanakan dengan jalan kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

3) Bandongan

Sistem pengajaran yang serangkai dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan, yaitu dilakukan saling kait-mengkait dengan yang sebelumnya. Seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi, dan para kiai biasanya membaca dan menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kiai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulumnya) terletak pada kiai atau ustadlah yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran di pondok pesantren tersebut.³²

³² M. Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2002), hlm. 28-30.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran yang Bersifat Modern

Di dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola yang di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem.

Ada dua sistem yang diterapkan di pondok pesantren yang bersifat modern.³³

1) Sistem Klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum, dalam arti termasuk di dalamnya disiplin ilmu-ilmu kauni (“ijtihad”-hasil perolehan manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya “tauqifi” (dalam arti ditetapkan dan wujud ajarannya).

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah berlaku dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaga yang dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua Departemen yang telah banyak mengelola bidang pendidikan, Departemen Kebudayaan dan Departemen Agama.

³³Badriyatim. *Loc.cit.*

Dengan kedua pola sistem di atas jelas bahwa kurikulum yang dipakai di samping oleh kiai juga kurikulum dan syiabi yang berasal dari kedua departemen tersebut, dengan harapan semua santri dapat pula mengikuti ujian yang dilaksanakan oleh sekolah negeri sebagai status persamaan.

2) Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (takhasus) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan bahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang memiliki kemampuan praktis. Supaya terbentuk santri yang mandiri menopang ilmu-ilmu agama yang mereka tuntut dari kiai melalui pengajaran sorongan dan wetonan.³⁴

3) Sistem Pelatihan

Di samping sistem pengajaran klasikal dan kursus-kursus dilaksanakan juga sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti: pelatihan pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan

³⁴*Ibid.*

kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative.

Terciptanya pribadi yang berkualitas atau sumber daya manusia (SDM) sangat mendukung oleh kondisi pesantren yang mengarah pada terciptanya sistem pendidikan yang berdimensi internalisasi nilai. Sebagai gambaran Mukti Ali menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan dalam pondok pesantren yang erat kaitannya dengan kelahiran pemimpin-pemimpin masyarakat yang dibina oleh pondok pesantren. Ciri-ciri pendidikan pondok pesantren menurut Prof. A. Mukti Ali antara lain sebagai berikut:

- 1) Tunduknya santri kepada kiai, para santri menganggap bahwa menentang kiai selain dianggap kurang sopan juga bertentangan dengan agama.
- 2) Hidup hemat dan sederhana benar-benar dilakukan dalam pondok pesantren.³⁵

B. Metode Pembelajaran

Seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, karena dalam proses belajar mengajar (PBM) dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: Metode Ceramah, Diskusi, Tanya jawab, Demosntrasi

³⁵ *Ibid.*, hlm. 30-35.

dan lain sebagainya. Semua metode dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar.³⁶

Penjelasan tentang metode-metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran kitab kuning antara lain sebagai berikut:

1. Metode Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/ seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran kitab kuning, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.³⁷

a. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

1) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b) Pembiasaan tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kekurangan

³⁶Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 109.

³⁷*Ibid.*, hlm. 110.

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar- benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik.

2. Metode Ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah ialah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai.

a. Kelebihan dan kekurangan metode ceramah

1) Kelebihan

- a) Suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktifitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid secara komprehensif.
- b) Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan.

2) Kekurangan

- a) Interaksi cenderung bersifat centred (berpusat pada guru)
- b) Guru kurang mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah.³⁸

³⁸*Ibid.*

3. Metode Tanya Jawab

Adalah menyampaikan pelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab.

a. Kelebihan dan kekurangan metode tanya jawab

1) Kelebihan

- a) Melatih anak agar berani mengungkapkan pendapatnya dengan lisan secara teratur.
- b) Timbulnya perbedaan pendapat diantara anak didik menghangatkan proses diskusi di kelas.

2) Kekurangan

- a) Apabila terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi, bisa memakan waktu yang lama untuk menyelesaikannya.
- b) Tidak dapat secara cepat merangkum bahan- bahan pelajaran.³⁹

4. Metode Diskusi

Secara umum, pengertian diskusi adalah suatu proses melibatkan dua individu atau lebih, berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan, saling tukar informasi (information sharing), saling mempertahankan (self maintenance) dalam memecahkan sebuah masalah tertentu (problem solving).

a. Kelebihan dan kekurangan metode diskusi

1) Kelebihan

³⁹*Ibid.*

Suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang didiskusikan.

2) Kekurangan

Kemungkinan siswa yang tidak ikut aktif, diskusi baginya adalah merupakan kesempatan untuk melepaskan tanggung jawab.

5. Metode Sorogan

Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Sedangkan menurut Wahyu Utomo, metode sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab di hadapan seorang guru atau kiai.

Oleh karena itu, ini dari metode ini adalah berlangsungnya proses belajar mengajar (PBM) secara face to face antara guru dan murid.⁴⁰

a. Kelebihan dan kekurangan metode sorogan

1) Kelebihan

- a) Terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dan murid
- b) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

2) Kelemahan

⁴⁰*Ibid.*

Membuat murid cepat bosan karena metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi.

6. Metode Bandongan

Adalah kiai menggunakan bahasa daerah tertentu, kiai membaca, menerjemahkan, menerangkan, kalimat demi kalimat kitab yang dipelajarinya. Santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kiai memberikan catatan-catatan pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu.

Dibeberapa pesantren yang masih ortodok, apabila santri bersamasama menamatkan satu kitab, maka suatu upacara yang disebut khataman diselenggarakan. Dalam metode bandongan semua santri mengikuti jejak kiainya baik dalam membaca, menerjemahkan, menjelaskan kitab-kitab dalam bahasa Arab, kelompok santri yang mengikuti pelajaran seperti ini disebut halaqah yang berarti lingkaran belajar santri.

Materi disampaikan dalam pelajaran kitab-kitab Islam klasik tidak teratur dalam sebuah silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab yang tercantum dalam kitab-kitab tersebut.

a. Kelebihan dan kekurangan metode bandongan

1) Kelebihan

- a) Lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.

- b) Lebih efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif.
- 2) Kekurangan
- a) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang
 - b) Metode bandongan ini kurang efektif bagi murid yang pintar karena materi yang disampaikan sering diulang-ulang.

7. Metode Mudzakah

Adalah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

a. Kelebihan dan kekurangan metode mudzakah

- 1) Kelebihan
 - a) Santri lebih terdorong untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik secara lebih mendalam.
 - b) Santri terlatih memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia.
- 2) Kekurangan
 - a) Pelaksanaan metode ini waktunya tidak tetap, di samping memang ada waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan.⁴¹

⁴¹*Ibid*, hlm, 135-199.

- b) Bahan-bahan yang dijadikan acuan sangat terbatas pada kitab-kitab Islam klasik.

8. Metode Kerja Kelompok

Adalah penyajian materi dengan cara pembagian tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

- a. Kelebihan dan kekurangan metode kerja kelompok.

- 1) Kelebihan

- a) Melatih dan menumbuhkan rasa kebersamaan, toleransi dalam sikap dan perbuatan.
- b) Ditinjau dari segi didaktif, bahwa anak-anak yang pandai dalam kelompoknya dapat membantu teman-teman yang kurang pandai terutama dalam rangkai memenangkan kompetisi dalam kelompok.

- 2) Kekurangan

- a) Metode kerja kelompok memerlukan persiapan-persiapan yang agak rumit dan perencanaan yang matang.
- b) Persaingan yang sehat terjadi manakala guru tidak dapat memberikan pengertian kepada siswa, bahwa pembagian tugas yang dilakukan bukanlah untuk membedakan antara satu sama lain.⁴²

⁴² *Ibid.*

C. Ulama

1. Pengertian Ulama

Kata ulama adalah bentuk dari kata tunggal “*alimun*” علم atau ‘*alimun*’ “عالم” berasal dari kata dasar *alima* “علماء” *ya’lamu* “يعلم” ‘*ilman* علم (*infinitif-mashdar*).

Ulama menurut bahasa artinya “orang yang berilmu atau orang yang memiliki pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan kealaman yang dengan pengetahuannya tersebut, memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah swt.”⁴³

Di Indonesia istilah ulama atau alim ulama yang semula dimaksudkan menjadi bentuk jama’ berubah pengertiannya menjadi bentuk tunggal. Pengertian ulama juga berarti sempit, karena diartikan sebagai orang yang memiliki ilmu pengetahuan ilmu keagamaan dalam bidang fiqih. Di negara kita ini, ulama identik dengan fuqaha. Bahkan dalam pengertian awam sehari-hari, ulama adalah fuqaha dalam bidang ibadah saja. Betatapun semakin sempitnya pengertian ulama dari dahulu sampai sekarang, namun ciri khasnya tidak bisa dilepaskan, yakni ilmu pengetahuan keagamaannya yang dimilikinya itu diajarkan dalam rangka khasya-yah (rasa takut dan tunduk kepada Allah Swt).⁴⁴

⁴³Ahmad Fuad Said. *Peranan Ulama Dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI*, (Medan: Pustaka Babussalam, 1998), hlm. 1.

⁴⁴*Ibid.*

Oleh karena itu, seorang ulama harus orang Islam. Seseorang yang baru memiliki ilmu keagamaan (ke-Islaman) seperti para ahli ketimuran (orientalis) tidak dapat dikatakan ulama.

2. Syarat Kriteria Ulama

a. Keilmuan dan keterampilan

- 1) Memahami al-Qur'an al-Karim dan Sunnah Rasul serta ulumuddin lainnya.
- 2) Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan da'wah Islam.
- 3) Mampu dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban "*hablum min Allah, hablum min-annas dan hablum min al-alam*"

b. Pengabdian

- 1) Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah Swt
- 2) Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat (waliyul mukminin)
- 3) Menunaikan segenap tugas dan dan kewajibannya atas landasan iman dan taqwa kepada Allah Swt, dengan penuh rasa tanggung jawab.

c. Akhlak dan kepribadian

- 1) Berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakkal, istiqamah:
 - a) Berkpribadian siddiq, amanah, fathonah dan tabligh

- b) Menunaikan segala perkara yang dicintai oleh Allah
 - c) Menolak dan meninggalkan segala perkara yang dibenci oleh Allah Swt
 - d) Berpegang teguh kepada al-Qur'an dan as-Sunnah serta *mahabbah* semata-mata kepada Allah Swt
- 2) Tidak takut selain kepada Allah Swt
 - 3) Berjiwa I'tisar (mendahulukan kepentingan umat di atas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat.
 - 4) Berpikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dan kuat fisik dan mental.⁴⁵

2. Fungsi dan Kewajiban Ulama

- a. Da'wah dan penegak Islam serta pembentuk kader penerus⁴⁶
 - 1) Memimpin dan menggerakkan pelaksanaan *iqomatuddin*
 - a) Menanamkan dan memperkuat aqidah tauhidullah serta membebaskan manusia dari kemusyrikan
 - b) Mengatur dan melaksanakan da'wah Islamiyah terhadap semua lapisan/golongan masyarakat
 - c) Menyelenggarakan dan mengembangkan da'wah Islamiyah, *ta'lim, tarbiyah, tazkiyah*, dan *hikmah* secara menyeluruh dan sempurna

⁴⁵Abdul Qadir Djaelani. *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994), hlm. 4-6.

⁴⁶*Ibid.*

- d) Menyelenggarakan pembinaan dan pembentukan kader penerus perjuangan *iqomatuddin*
 - 2) Membina persatuan dan kesatuan dalam menunaikan tugas-tugas/kewajiban *iqomatuddin*
- b. Pengkajian Islam dan pengembangannya
- 1) Senantiasa menggali ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah
 - 2) Menemukan dan mengemukakan gagasan-gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki/ meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan masyarakat
- c. Pelindung dan pembelajar terhadap Islam dan umat Islam
- 1) Mencitain dan melindungi dhu'afa, fuqara, dan masakin
 - 2) Memperjuangkan dan membela kepentingan Islam dan umat Islam
 - 3) Membela dan melindungi Islam dan umat Islam dari setiap rongrongan dan usaha-usaha pelunturan ajaran dan aqidah Islam.⁴⁷

Dari rumusan di atas tampak dengan jelas bahwa pengertian ulama dengan segala dimensinya seperti kriteria, fungsi dan kewajiban ternyata mempunyai ketentuan-ketentuan yang terinci, yang tidak bisa sembarang orang dapat memperolehnya. Berdasarkan persyaratan-persyaratan, fungsi dan kewajiban yang harus dimiliki oleh setiap ulama, sebenarnya sangat tidak wajar apabila ada orang yang mau mempergunakan gelar ulama seenaknya

⁴⁷*Ibid.*

seperti dewasa ini banyak kita jumpai. Mereka yang menyalahgunakan gelar ulama, memang perlu dipertanyakan tentang niat dan motivasinya; sebab sangat mungkin mereka sebenarnya adalah musuh dalam selimut umat Islam.

D. Strategi Pesantren Dalam Melahirkan Ulama

1. Pembentukan Kepribadian Muslim

Allah menciptakan manusia dibekali dengan beberapa naluri atau fitrah, seperti naluri intelek, keindahan, akhlak, diri dan agama. Yang dimaksud naluri agama di sini adalah agama tauhid. Bila ada orang yang beragama sedang agamanya bukan agama tauhid, hal ini terjadi karena tidak mendapat tuntunan Allah dan karena lingkungannya tidak mendukung.

Naluri agama yang terpelihara dan terbimbing, akan mewujudkan manusia yang patuh terhadap ketentuan ilahi. Sebaliknya naluri agama yang tidak terarah dan tidak terbimbing, akan menimbulkan akibat-akibat yang buruk di dalam pribadi dan masyarakat.⁴⁸

Mengakui kenyataan bahwa manusia ini secara biologis dan psikis mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, tetapi di sana ada perbedaan suatu hal yaitu bahwa setiap manusia berkemampuan untuk mengambil suatu keputusan susila, dan dapat menyelaraskan tindakannya dengan kesusilaan itu. Melihat kenyataan ini Islam memandang bahwa

⁴⁸Abdurrahman Mas'ud, dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 41.

masing-masing orang yang beriman kepada Allah mampu untuk berbuat susila dan tahu akan hak dan kewajibannya, dari bermacam-macam hak dan kewajibannya adalah ia dapat di didik dan mendidik, dengan materi pendidikan yang mengandung ruh Islam, atau dengan kata lain ia mampu menyelenggarakan pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah: bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, selanjutnya kepribadian ini disebut kepribadian Muslim; ialah kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁴⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.⁵⁰

Di antara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat berdiri sendiri dan membina diri agar tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain kecuali kepada Tuhan.⁵¹

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Zamakhshari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 21.

Pesantren dalam hal ini akhirnya berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur, yaitu: usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah saw, dan pewaris Nabi ke dalam kehidupan pesantren. Kemudian unsur selanjutnya adalah disiplin sosial yang ketat di pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kyai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakai guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantrennya atau kepada kyai adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan mutasawwuf.

Sosok santri sebagaimana tergambar pada hakikat cara kehidupan santri tersebut adalah sebagai bukti signifikansi peran pesantren dalam membentuk pribadi muslim, yang ciri-cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
- b. Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah Saw
- c. Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spritual
- d. Mampu hidup mandiri dan sederhana
- e. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya
- f. Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah Swt
- g. *Tawadhu'*, *ta'dhim* dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur
- h. Sanggup menerima kenyataan dan mau bersikap *qona'ah*

i. Disiplin terhadap tatertib hidup

Sudah barang tentu peran dan fungsi pesantren dalam pembentukan pribadi muslim, tindakan satu-satunya faktor yang menentukan, disana masih ada faktor lain yang ikut serta melengkapinya, antara lain adalah faktor keluarga, sekalipun mereka itu datang dari berbagai latar belakang kehidupan yang tidak sama.

2. Dari Mengaji Ke Mengkaji

Memandang dari sudut kurikulumnya, apa yang dipelajari di pesantren setelah (didaulat) sebagai lembaga pengajaran di samping pendidikan, dapat dikelompokkan pada tiga bidang: teknis, seperti *fiqh*, *ilmu mustalah hadits*, *ilmu tafsir*, *hizab*, *mawaris*, ilmu falaq, dan sebagainya: bidang hafalan, seperti al-Qur'an, ilmu bahasa arab, dan bidang ilmu yang bersifat membina emosi keagamaan seperti aqidah, tasawuf dan akhlak.⁵²

Pendekatan atau penonjolan aspek syara' dalam sistem pendidikan pesantren menambahkan fungsi baru yang lebih luas, yakni fungsi sosial. Ia dipergunakan sebagai instrumen bagi transformasi kultural secara total, tidak lagi sebagai sarana pengembangan diri pribadi secara individual sebagaimana dituju oleh sistem pesantren sebelumnya yang menonjolkan gerakan tarekat.

⁵²Karel A. Steenbrink. *Pendidikan Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), hlm. 170.

Dunia global yang melaju dengan segala akibat ikutannya, sungguh-sungguh memaksa dunia pesantren untuk segera mengambil perannya lebih strategis lagi, atau akan segera dilupakan dan dicoret dari daftar alternatif sistem pendidikan bagi kemajuan umat.

Pendekatan kritis mestinya dapat dimulai dari pelajaran pertama, fiqh misalnya, atau terutama pelajaran tauhid yang memang dibangun dari dan berasaskan logika. Apa yang dimaksud dengan kritisme di sini ialah upaya penelusuran secara kritis terhadap satu pengetahuan, yang mana diharapkan tercapainya pengetahuan lebih komprehensif atas pengetahuan itu.

Pendekatan pengetahuan kritisisme berpikir dan logika, baru mereka dapatkan kesempatan mengenalnya pada tahun kelima, ketika mereka diajarkan ilmu *mantiq*. Tak pelak, perubahan mendasar pada sistem dan metode pengajian di pesantren harus segera dilakukan, atau semakin dikembangkan bagi yang telah memulainya, mengingat tuntutan zaman semakin genca pada dunia pesantren agar dapat melahirkan al-Farabi, al-Ghazali, Abduh, dan Gusdur berikutnya.

3. Reformulasi Kurikulum

Istilah kurikulum memang tidak begitu terkenal di dunia pesantren, meskipun sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan

pendidikan secara eksplisit, ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar.

Dalam pada itu, bukanlah menjadi suatu kelemahan dan kekurangan apabila pesantren yang satu dengan lainnya berbeda dalam rumusan simpel tujuan pendidikannya. Untuk mendidik dan meningkatkan ketakwaannya dan keimanan santri sehingga dapat mencapai manusia *insan kami*.

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorongan dan model bandongan. Kedua model ini kyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorongan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (*weton*) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal. Baik dengan model sorongan maupun model bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik.⁵³

Meskipun sekarang kebanyakan pesantren telah memasukan pengajaran pengetahuan umum sebagai satu bagian penting dalam pendidikan pesantren, barangkali yang mendesak saat ini sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM), adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan lain yang

⁵³Abdurrachman Mas'ud. *Op.cit.*, hlm. 101.

bersifat praktis yang mulai jalur aplikasi teknologi, sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik.

Dengan demikian dapat digarisbawahi, bahwa upaya mengembangkan kurikulum di pondok pesantren dipandang urgen, utama untuk menghadapi tantangan perubahan zaman yang memang tidak pernah berhenti sekaligus sebagai antisipasi terhadap segala konsekuensi yang menyertainya. Salah satu model pengembangan kurikulum pesantren yang dapat dipertimbangkan implementasinya adalah bertumpu pada tujuan, pengembangan bahan pembelajaran, peningkatan proses pembelajaran dan pengembangan sistem penilaian yang komprehensif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lazimnya sebuah penelitian yang bersifat studi lapangan. Maka dibutuhkan objek penelitian. Maka sangat diperlukan mengetahui lokasi penelitian secara objektif, sehingga dapat mempermudah untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Lokasi penelitian berarti menjelaskan bagaimana keadaan lokasi penelitian yang ditinjau dari beberapa aspek. Sesuai dengan tema penelitian ini, maka lokasi penelitian mengambil tempat di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang terletak di Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Propinsi Sumatera Utara Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2013 sampai Pebruari 2014

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan, penelitian ini termasuk penelitian eksploratif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan fenomena murni seperti apa adanya. Penelitian ini akan mengungkapkan gambaran empiris kreatifitas guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam memotivasi belajar santri sehingga dapat melahirkan ulama.

Berdasarkan pendekatan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.¹ Berdasarkan metode penelitian ini didekati dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.²

C. Sumber Data

Adapun yang menjadi data dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber data primer yaitu: sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari para guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang berjumlah 91 orang. Akan dalam penelitian ini penulis membatasi hanya 15 orang saja.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yang diperoleh dari mudir, staf tata usaha, santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dan sumber lain yang kaitannya dengan penelitian ini dan buku-buku literatur lainnya.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm.5.

²Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.151.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.³ Observasi merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk mengamati tingkah laku individu ataupun proses terjadinya sesuatu kegiatan yang diamati di dalam situasi yang sebenarnya, observasi ini digunakan untuk melihat secara pasti bagaimana strategi guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru memotivasi siswa dalam pembelajaran.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.⁴ Disini penulis mengadakan tanya jawab secara langsung mengenai masalah yang diteliti dengan sumber data, wawancara ini dibuktikan kepada pihak sekolah strategi guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

E. Teknik Keabsahan Data

Adapun hal-hal yang harus dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan

³Amiru Hadi dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Setia Jaya, 2005), hlm.129.

⁴Lexi, J. Moleong. *Op.Cit.*, hlm.135.

kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup maka kekuatan pengamatan menyediakan kedalaman.

2. Triagulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Untuk keperluan pemecahan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁵

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilaksanakan dan analisis data dengan metode kualitatif, analisis data secara kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Lexy J. Moelong berikut:

1. Klasifikasi data, yakni mengelompokkan data sesuai dengan topik-topik pembahasan.
2. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan mengesampingkan data yang kurang relevan.
3. Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis sesuai dengan topik-topik pembahasan.
4. Menarik kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian penjelasan ke dalam susunan yang singkat dan padat.⁶

⁵*Ibid*, hlm. 175-183.

⁶*Ibid.*, hlm. 49.

Berdasarkan langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengolahan data, maka analisa data yang dilaksanakan dalam pembahasan penelitian ini adalah pengolahan dan analisa data kualitatif deskriptif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pondok Pesantren Musthafawiyah didirikan pada tahun 1912 oleh Syekh H. Musthafa Husein Nasution di Tano Bato, karena pada saat itu di Tano Bato dilanda banjir, maka pada tahun 1915 pesantren ini dipindahkan ke Purba Baru, pada masa ini pesantren Musthafawiyah telah mengalami kemajuan sejak berdirinya pada tahun 1915 di Purba Baru, dan hingga saat ini telah banyak mengalami perkembangan, pesantren yang khas dengan kitab-kitab klasik yang telah ditanamkan oleh Syekh Musthafa Husein ini dipimpinnya mulai dari tahun 1912 sampai tahun 1955, selama 43 tahun (empat puluh tiga tahun) ia memimpin pesantren Musthafawiya.

Setelah meninggalnya Syekh Musthafa Husein, pesantren Musthafawiyahh selanjutnya dipimpin oleh putranya H. Abdullah Musthafa semenjak tahun 1955 sampai dengan tahun 1996. pada era kepemimpinan H. Abdul Musthafa ini pesantren Musthafawiyah Purba Baru telah mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai bidang, baik dibidang jumlah santi maupun pembangunan sarana dan prasarana. Pada masa ini santri yang

menimba ilmu di pesantren ini berasal dari seluruh provinsi yang ada di Sumatera, sebagian Jawa, Timor-timor, bahkan negara tetangga Malaysia dan Saudi Arabia.

Setelah H. Abdullah Musthafa Nasution meninggal dunia estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilanjutkan oleh adik kandung beliau Drs. H. Abdul Khalik Nasution yang merupakan putra kandung Syekh Musthafa Husein Nasution pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dan Drs.H. Abdul Khalik memimpin pesantren ini sejak tahun 1996 sampai 2003.

Pada tahun 2003 sampai sekarang estafet kepemimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dilanjutkan oleh cucu Syekh Musthafa Husein yang merupakan putra dari H. Abdullah Musthafa Nasution. Beliau mengikuti jejak ayahnya dengan berusaha semaksimal mungkin untuk melanjutkan pembangunan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru di segala bidang. Pembangunan pertama mulai dari memperhatikan dan meningkatkan kesejahteraan guru, santri dan sarana prasarana yang ada. Beliau memimpin pesantren ini sejak tahun 2003 hingga sekarang

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Provinsi Sumatera Utara adalah:

- 1) Kompetensi dibidang ilmu

- 2) Mantap pada keimanan
- 3) Tekun dalam ibadah
- 4) Ihsan setiap saat
- 5) Cekatan dalam berpikir
- 6) Terampil pada urusan agama
- 7) Panutan di tengah masyarakat

b. Misi

- 1) Melanjutkan dan melestarikan apa yang telah dibina dikembangkan oleh pendiri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru Syekh H. Musthafa Husein Nasution untuk menjadikan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru sebagai salah satu lembaga pendidikan yang dihormati dalam upaya mencapai kebaikan dunia dan kebahagiaan akhirat, dengan tetap solid menganut paham *ahlus sunnah wal jama'ah* (mazhab Syafi'i)
- 2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan baik pengetahuan umum khususnya pengetahuan agama terutama yang menyangkut iman, Islam, akhlakul karimah dan berbagai ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan
- 3) Secara serius melatih peserta didik agar mampu membaca, mengartikan dan menafsirkan serta mengambil maksud dari kitab-kitab kuning (kitab-kitab keislaman yang berbahasa Arab)

- 4) Secara bertanggung jawab membimbing dan membiasakan peserta didik dalam beribadah, berdzikir dan menerapkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkungan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru
- 5) Dengan kejelian menggali, mengembangkan minat dan bakat peserta didik sehingga mereka memiliki keterampilan (*lif skill*) sesuai dengan kebijakan dan kemampuan sekolah
- 6) Dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan membangun kepribadian peserta didik sehingga mereka diharapkan mempunyai kepribadian yang tangguh, percaya diri, ulet, jujur, bertanggung jawab serta berakhlakul karimah, dengan demikian mereka akan dapat mensikapi dan menyelesaikan setiap permasalahan hidup dan kehidupan dengan tepat dan benar
- 7) Secara berkesinambungan menanamkan dan memupuk jia patriotisme peserta didik kepada bangsa dan negara, tanah air, almamater terutama sekali terhadap agama

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru berlokasi di Desa Purbabaru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Kode Pos 2952, yaitu:

- b. 17 km arah selatan dari kota Panyabungan Ibu kota Kab. Mandailin Natal.
- c. 90 km arah dari kota madya Padangsidimpuan

- d. 500 km arah selatan dari kota Medan
- e. 247 km arah utara dari kota Bukti Tinggi Sumatera Barat

Pesantren ini sangat terasa nyaman dengan suasana yang sejuk karena berdekatan dengan sungai Singolot, dan dengan khas gubuk sebagai tempat tinggal para santri menjadikan suasana pesantren ini terasa penuh nuansa Islamis dengan menggunakan sarung dan serban di kepala.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Selama kepemimpinan H. Musthafa Bakri pesantren Musthafawiyah banyak mengalami kemajuan baik sarana dan prasarana yang meliputi kesejahteraan guru dan santri. Hal ini terlihat dari profil pesantren Musthafawiyah sebagai terlihat dalam tabel ini:

Tabel 1

Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

No	Sarana dan Prasarana	Keterangan
1.	Ruang Belajar	92 kelas
2.	Rombel	173 kelas
3.	Ruang Asrama Putri	43 kamar
4.	Peropustakaan	1 unit
5.	Masjid	2 unit
6.	Koperasi	1 unit
7.	Ruang Perkantoran	4 unit
8.	Kantor Piket	2 unit

9.	Area Parkir	1 unit
10.	Halte	1 unit
11.	Kamar Mandi	4 unit
12.	WC	50 kamar
13.	Sarana Air Bersih	1 unit
14.	Laboratorium Bahasa	3 unit
15.	Ruang Komputer	2 unit
16.	Leb. Internet	1 unit
17.	Pondok Santri (laki-laki)	1.114 unit
18.	Asrama Putra	1 Unit

Sumber: Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2013

5. Keadaan Guru dan Pegawai Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Tabel 2

Keadaan Guru Dan Pegawai Pondok Pesantren Musthafawiyah

No	Guru /Pegawai	Tingkat	Jenis Kelamin		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1.	Guru	Tsanawiyah	57	34	91
2.	Pegawai	Tsanawiyah	4	1	5
3.	Guru	Aliyah	16	32	48
4.	Pegawai	Aliyah	4	3	7
Jumlah			80	70	150

Sumber : Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2013

b. Struktur Oraganisasi Kepengurusan

Tabel 3

Struktur Oraganisasi Kepengurusan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

No	Nama	Jabatan
1.	H. MUSTAFA BAKRI NASUTION	Pimpinan/ Mudir
2.	H. ABDUL HAKIM LUBIS	Wakil Pimpinan/Mudir
3.	Hj. ZAHARA HANNUM LUBIS	Pempimpin Arama Putri
4.	H. MUHAMMAD YAKUB NASUTION	Kepala Sekolah
5.	MUKHLIS LUBIS, S.Pd.I	Sekretaris
6.	Hj. MARZUKI TANJUNG	Bendahara
7.	AHMAD LUBIS, S.Pd.I	Wakil Bendahara
8.	H. ABDI BATUBARA	Roisul Muallimin
9.	AMIR HUSEIN LUBIS	Wakil Roisul Muallimin
10.	H. ARDA BILLI BATUBARA	PKS Bidang Kurikulum
11.	JA'FAR LUBIS	PKS Bidang Kesiswaan
12.	MUHAMMAD RIDWAN NASUTION	PKS Bidang Keamanan
13.	H. MUHAMMAD DASUKI NASUTION	PKS Bidang Ibadah
14.	SUTAN KARITUA LUBIS	PKS Bidang Kebersihan
15.	ABDUSSOMAD RANGKUTI, S.Pd.I	PKS Bidang Sarana/Prasarana
16.	H. MAHMUDDIN PASARIBU	Kabid. Litbang
17.	AMIR HUSEIN LUBIS	Kabag Perpustakaan
18.	H. ZULKARNEIN LUBIS, S.Pd.I	Kabag Humas
19.	MUKHLIS LUBIS, S.Pd.I	Ketua Koperasi Karyawan
20.	H. ABDI BATUBARA	Kabid Majelis Fatwa
21.	MUKHLIS LUBIS, S.Pd.I	Kepala Ponpes Salafiah
22.	MUHAMMAD FAISAL Hs, S.Pi	Kepala MTs. Prog. SKB.3 Mentri

	Drs. MUSONNIF	Kepala MAS. Prog. SKB.3 Mentri
--	---------------	-----------------------------------

Sumber: Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2013

6. Keadaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Berdasarkan data administrasi yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru, keadaan santri yang ada disekolah tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Keadaan Santri Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

Kelas	Tingkat	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
I	Tsanawiyah	1.657	1.001	2.658
II	Tsanawiyah	1.182	667	1.849
III	Tsanawiyah	900	607	1.507
IV	Tsanawiyah	602	423	1.025
V	Aliyah	450	340	790
VI	Aliyah	395	365	760
VII	Aliyah	418	302	720
JUMLAH		5.604	3.705	9.309

Sumber: Profil Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Tahun 2013

B. Temuan Khusus

1. Proses Pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Pendidikan sekolah merupakan lanjutan dari pendidikan yang berlangsung dalam rumah tangga dan yang berperan penting dalam sekolah adalah guru. Guru adalah sebagai pendidik, maka tingkah laku dan perbuatannya akan berkesan di hati siswa, dan akan diusahakannya untuk mencontoh dan meniru guru tersebut. Anak menganggap segala perbuatan dan tingkah laku guru adalah baik, maka ia akan suka mencontoh perbuatan atau tingkah laku tersebut.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kita sangat berharap setelah siswa menerima pelajaran yang telah diberikan kiranya siswa/i dapat di amalkan dalam kehidupan sehari yang artinya ada perubahan yang ditimbulkan oleh pelajaran yang disampaikan.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas dituntut untuk mengelola dan bertanggung jawab atas kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran serta mampu memenej mulai dari pekerjaan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengevaluasian. Oleh karena itu, masalah pengajaran merupakan masalah yang berhubungan dengan usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung.

Begitu juga guru yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru selalu memberikan pengajaran yang baik kepada seluruh santri, terlihat

dari sikap santri yang selalu sopan terhadap gurunya, ini adalah dampak dari proses pengajaran yang baik yang diterapkan oleh guru dan aturan dari pihak sekolah.

Dalam membina perilaku siswa seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai contoh teladan bagi siswa yang harus memiliki kepribadian yang luhur. Guru pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan perilaku siswa, untuk itu diperlukan kerjasama antara kepala sekolah dan guru, sekolah dan orangtua, sekolah dan masyarakat.

Siswa yang setingkat Tsanawiyah atau Aliyah pesantren tentunya sudah mendapatkan pendidikan agama yang baik, diharapkan dapat menjadi manusia yang berilmu, berperilaku baik serta taat kepada Allah, patuh terhadap orang tua, tata tertib sekolah dan pandai bergaul dalam lingkungan masyarakat dan diharapkan menjadi ulama.

Berdasarkan observasi penulis terhadap keadaan proses belajar di Pondok Pesantren Musthafawiyah secara keseluruhan sudah baik. Dilihat dari banyak siswa yang berprestasi dalam berbagai bidang studi pendidikan, dan dari perilaku siswa yang taat terhadap peraturan yang ada. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal, yakni pakaian yang rapi, dan berbicara yang sopan santun.¹

Sejalan dengan itu wawancara penulis dengan mudir Pondok Pesantren Purbabaru, menjelaskan bahwa “pada dasarnya proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah ini sudah membaik

¹Onservasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Pusba Baru.

dibanding beberapa tahun sebelumnya”.² Hal ini dapat dibuktikan dengan jumlah santri yang masuk setiap tahunnya semakin bertambah.

Hal senada disampaikan oleh Bapak Amir Husein selaku guru bidang studi Nahwu, menerangkan bahwa “sampai hari ini proses pembelajaran dapat dikata baik, terbukti dengan pada tahun ini santri baru yang masuk mencapai angka 3000 santri (tiga ribu orang santri) dan banyaknya santri yang diterima di universitas ternama baik di dalam negeri maupun di luar negeri”.³

Penjelasan di atas didukung oleh Bapak Abdul Rahman Batubara guru bidang studi Balagoh dalam wawanca dengan penulis menjelaskan bahwa “proses pembelajaran di pesantren ini sudah mulai membaik pasca komplik bebera tahun yang lalu, hal ini dapat ditekatahui dengan nilai santri yang baik, terutama pada lulusan pesantren ini yang banyak diterima di universitas negeri dan universitas di luar negeri”.⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam melaksanakan proses pembelajaran tentu para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berusaha memberikan pembelajaran dengan berbagai metode agar santri lebih mudah memahami pelajaran yang diterima.

²Mustahfa Bakri Nasution, *Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2013.

³Amir Husein, *Guru Bidang Studi Nahwu Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara padang tanggal 02 Oktober 2013.

⁴Abdul Rahman Batubara, *Guru Bidang Studi Balagoh Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 03 Oktober 2013.

2. Strategi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Membimbing Calon Ulama (Para Santri)

a. Pembinaan di Dalam Kelas

Dalam melaksanakan pembinaan terhadap para santri tentu para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru berusaha memberikan pembelajaran dengan berbagai metode agar santri lebih mudah memahami pelajaran yang diterima. Dimana tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan dan dijadikan pusat perhatian untuk dicapai melalui usaha.

Tindakan nyata dari guru atau praktek guru dalam melaksanakan pembinaan melalui cara yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien. Dia juga menyebutkan strategi sebagai politik atau taktik yang digunakan guru dalam mengajar di kelas. Ia juga menambahkan bahwa politik atau taktik yang digunakan guru tersebut harus mencerminkan langkah-langkah secara sistematis dan efisien.

Setiap guru yang masuk ke dalam kelas dituntut untuk mengelola dan bertanggung jawab atas kelancaran dan kesuksesan proses pembelajaran serta mampu memenej mulai dari pekerjaan yang berhubungan dengan perencanaan, pengorganisasian, serta pengevaluasian. Oleh karena itu, masalah pengajaran merupakan masalah yang berhubungan dengan usaha membantu anak didik dalam mencapai tujuan khusus pengajaran secara langsung.

Dalam usaha guru Pondok Pesantren Musthafawiyah untuk mencetak ulama tentu memiliki berbagai strategi atau metode yang digunakan dalam proses pembinaan para santri.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak H. Arda Billi Batubara, selaku PKS Kurikulum menjelaskan bahwa “mencetak ulama adalah sebagai tujuan dari didirikannya Pondok Pesantren Musthafawiyah, maka dalam hal itu para guru dituntut untuk memiliki keahlian dalam membina para santri agar menjadi calon ulama di masa akan datang”.⁵

Berdasarkan observasi penulis di Pondok Pesantren Musthafawiyah pada saat proses pembelajaran berlangsung, menemukan bahwa para guru telah memiliki keahlian mengelola kelas dengan baik. Hal ini terlihat dari berbagai metode yang digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung.⁶

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Mukhlis, selaku sekretaris pesantren dan juga sebagai guru bidang studi menjelaskan bahwa dalam kegiatan proses pembelajaran para guru selalu menggunakan strategi atau metode yang dapat memudahkan bagi proses pembelajaran dan

⁵Arda Billi Batubara, *Guru Bidang Studi Bahasa Arab Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 04 Oktober 2013.

⁶Observasi di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, pada tanggal 02 Oktober 2013

memudahkan bagi santri untuk memahami pelajaran yang disampaikan guru”.⁷

Ada beberapa cara yang dilakukan para guru dalam proses pembinaan santri di dalam kelas agar tercapai tujuan yang di harapkan, adalah sebagai berikut:

1) Pembentukan Pribadi Muslim

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberi pengajaran agama Islam, tujuannya tidak semata-mata memperkaya pikiran santri dengan teks-teks dan penjelasan-penjelasan yang Islami, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Sudah barang tentu peran dan fungsi pesantren dalam pembentukan pribadi muslim, tindakan satu-satunya faktor yang menentukan, disana masih ada faktor lain yang ikut serta melengkapinya, antara lain adalah faktor keluarga, sekalipun mereka itu datang dari berbagai latar belakang kehidupan yang tidak sama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Mustafa Bakri Nasution selaku pimpinan pondok pesantren Musthafawiyah Puba Baru

⁷Mukhlis, *Guru Bidang Studi Nahwu Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2013.

menjelaskan “pembinaan pribadi santri dilakukan pada tingkat pertama, yaitu pada awal mula santri masuk di pesantren. Pembinaan bertujuan meningkatkan keimanan santri dan meningkatkan minat mereka dalam menuntut ilmu di pesantren ini”.⁸

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Muhammad Dasuki dan Bapak Ja’far Lubis, kedua membenarkan bahwa pembina pribadi muslim santri dilakukan pada awal santri masuk di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, di luar kelas maupun di dalam kelas.⁹

2) Penggunaan Metode Pembelajaran

Pentingnya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran, sebuah proses belajar mengajar (PBM) bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode, karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran antara lain: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.

Seorang pendidik/guru dituntut agar cermat memilih dan menetapkan metode yang tepat digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, karena dalam proses belajar mengajar dikenal ada beberapa macam metode, antara lain: Metode

⁸Mustahfa Bakri Nasution, *Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2013.

⁹Muhammad Dasuki & Ja’far, *Guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 03 Oktober 2013.

Ceramah, Diskusi, Tanya jawab, Demosntrasi dan lain sebagainya. Semua metode dapat diaplikasikan di dalam proses belajar mengajar.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Muhamamd Ya'qub, selaku guru bidang studi Nahwu menjelaskan bahwa “setiap proses pembelajaran berlangsung tak jarang saya menggunakan 3 metode sekaligus dalam memberikan pelajaran, agar para santri lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan”.¹⁰

Hal ini di dukung oleh Bapak Bapak Ja'far Lubis, guru bidang studi tafsir menjelaskan bahwa “dalam proses pembelajaran tanpa menggunakan metode, akan membuat para santri jenuh di dalam kelas, sehingga para santri akan sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan”.¹¹

Wawancara penulis dengan M. Jum'at, santri kelas VII-8 menjelaskan bahwa “setiap kali proses pembelajaran berlangsung para guru selalu menggunakan berbagai metode. Contohnya pada saat proses pembelajaran fiqh, guru terlebih dahulu memberi penjelasan tentang materi, setelah itu mempraktekkannya dan menyuruh para

¹⁰Muhammad Ya'kub, *Guru Bidang Studi Nahwu Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 05 Oktober 2013.

¹¹Ja'far Lubis, *Guru Bidang Studi Tafsir Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 06 Oktober 2013.

santri ikut serta mempraktekkannya. Sehingga kami tidak bosan dalam belajar, malah semakin semangat”.¹²

Dengan demikian dapat diketahui bahwa para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, dalam pelaksanaan pembelajaran selalu menggunakan metode. Sehingga para santri-santriwati lebih mudah dalam memahami seluruh pelajaran.

Adanya hubungan timbal balik secara edukatif, dalam hal ini bukan hanya penyampaian berupa materi pelajaran melainkan juga penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. Interaksi edukatif antara siswa dan guru tidak akan terjalin dengan baik tanpa metode pembelajaran. Karena metode merupakan suatu komponen yang penting dalam pembelajaran.

Sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah penting dari komponen lainnya. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pembelajaran. Ini berarti guru memahami benar kedudukan metode sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu usaha yang perlu diperhatikan oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah penggunaan metode yang tepat.

¹²M.,Jum’at. *Santri Kelas VII-8 Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 10 Oktober 2013.

Cara penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok, agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan demikian benar kedudukan metode dalam pembelajaran maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi pembelajaran.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak H. Arda Billi Batubara, selaku PKS bidang kurikulum, menjelaskan bahwa untuk memudahkan santri dalam memahami materi pelajaran, maka pimpinan pesantren memberikan arahan kepada seluruh guru agar menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan dijelaskan.¹³

Pondok Pesantren Musthafawiyah Pubar Baru adalah pesantren yang memiliki misi mencetak ulama yang berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka penggunaan berbagai metode mengajar diterapkan dalam proses pembelajaran.

3) Reformulasi Kurikulum

Pada umumnya pembelajaran di pesantren mengikuti pola tradisional, yaitu model sorongan dan model bandongan. Kedua model

¹³Arda Billi Batubara, *Guru Bidang Studi Bahasa Arab Pondok Pesantren Musthafawiyah Purna Baru*, Wawancara pada tanggal 04 Oktober 2013.

ini kyai aktif dan santri pasif. Secara teknis model sorongan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajari, sedangkan model bandongan (*weton*) lebih bersifat pengajaran klasikal, yaitu santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah dan terjadwal. Baik dengan model sorongan maupun model bandongan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan pembacaan tarjamah, syarah dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik.

Di dunia pesantren, sebenarnya materi telah ada dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Itulah sebabnya pondok pesantren umumnya tidak merumuskan dasar dan tujuan pendidikan secara eksplisit, ataupun mengimplementasikan secara tajam dalam bentuk kurikulum dalam rencana belajar dan masa belajar.

Namun dalam perkembangan zaman, pesantren dituntut meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar pesantren tidak dilupakan sebagai salah satu lembaga pendidikan, maka dalam pembinaan santri guru sudah membuat rumusan maupun rencana dalam proses pendidikan bagi para santri yang tertuang dalam kurikulum.

Berdasarkan observasi penulis di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru mengenai kurikulum yang di terapkan atau penerapan kurikulum, penulis mendapati bahwa para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru sudah menerapkannya.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Abdul Hakim Lubis, selaku guru sekaligus guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru menjelaskan reformulasi kurikulum merupakan langkah yang telah dilakukan oleh pihak pesantren demi meningkatkan mutu/kualitas santri.¹⁴

4) Pembelajaran Kitab Kuning

Guru yang ada di pondok pesantren Musthafawiyah Purba Baru selalu memberikan pengajaran yang baik kepada seluruh santri, terlihat dari sikap santri yang selalu sopan terhadap gurunya, ini adalah dampak dari proses pengajaran yang baik yang diterapkan oleh guru dan aturan dari pihak sekolah. Dan selalu mengutamakan ilmu yang bersumber dari aslinya yaitu pengajaran melalui kitab kuning.

Selama santri berada di pesantren diajarkan kitab-kitab kuning klasik, yang lebih dikenal dengan istilah kitab kuning. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dari proses belajar-mengajar di

¹⁴Abdul Hakim. *Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 03Oktober 2013.

pesantren sangat penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan (kualitas keberagamaan) pada diri santri.

Jadi, hal-hal yang menyangkut tentang studi pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren Musthafawiyah antara lain adalah: metode yang dipakai, media, materi yang diajarkan, evaluasi, serta aspek yang ada hubungannya dengan proses belajar kitab kuning.

Wawancara penulis dengan Bapak H. Mustafa Bakri Nasution, pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru menjelaskan bahwa pembelajaran kitab kuning adalah cirikhas pondok pesantren salafiah. Mempelajari kitab kuning (kitab klasik) salah satu jalan untuk mencetak calon ulama.¹⁵

Untuk bisa memahami isi kitab-kitab kuning, maka para santri harus menguasai ilmu-ilmu tentang bahasa Arab. Seperti ilmu Nahwu, Sharaf, Balaghah dan seterusnya. Pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren salaf pada dasarnya wajib. Karena merupakan cirikhasnya,, sedangkan pesantren modernya tidak banyak yang mempelajarinya.

Dengan mempelajari kitab kuning para santri tentu akan mudah untuk menguasai bahasa Arab sehingga dalam memahami isi dari

¹⁵Mustafa Bakri Nasution. *Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2013.

kitab-kitab kuning akan lebih mudah, bahkan santri juga akan dapat menerjemahkan al-Qur'an.

Dalam wawancara penulis dengan Bapak Abdi Batubara, selaku *roisul muallimin* di Pondok Pesantren Musthafawiyah, ia menjelaskan bahwa setidaknya kitab kuning (kitab-kitab klasik) ini mencakup cabang ilmu-ilmu: fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu dan sharaf atau dapat juga dikatakan konsentrasi keilmuan yang berkembang di pesantren. Umumnya mencakup tidak kurang dari 12 macam disiplin keilmuan: Nahwu, Sharaf, Balaghah, Tauhid, Fiqih, Ushul fiqih, Qawaid fiqhiyah, Tafsir, Hadist, Musthalah al-haditsah, Tasawuf dan Mantiq.

Jadi, dengan mempelajari kitab kuning, para santri akan lebih mendalami tentang agama Islam. Dan diharapkan akan menjadi ulama yang berakhlakul karimah.

b. Pembinaan di Luar Kelas

Untuk memaksimalkan hasil yang di inginkan tentunya perlu usaha ekstra. Demikian pula dalam satrategi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam usahanya melahirkan ulama. Berbagai strategi akan dilakukan.

Adapn pembinaan santri yang dilakukan Pondok Pesantren Musthafawiyah di luar kelas atau sebagai ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:

1) Pembuatan Kelompok Mudzakah

Adalah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan.

Berdasarkan observasi penulis di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru didapati bahwa pelaksanaan mudzakah rutin dilaksanakan, supaya santri lebih mendalami tentang ilmu-ilmu yang dipelajari di kelas.

Wawancara penulis dengan Bapak H. Abdul Hakim Lubis selaku wakil mudir dan guru bidang studi menjelaskan bahwa seluruh santri yang ada di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru diwajibkan memiliki kelompok mudzakah. Peraturan yang ada di pesantren mewajibkan santri mengikuti mudzakah yang di adakan baik dari organisasi santri ataupun kelompok mudzakah yang dibentuk oleh guru.¹⁶

Hal senada disampaikan oleh Bapak H. Zulkarnaen Lubis dalam wawanca dengan penulis menerangkan bahwa “untuk mewujudkan tujuan pesantren dalam mencetak calon ulama, maka berbagai cara dilakukan termasuk dengan pembentukan kelompok

¹⁶Abdul Hakim Lubis, *Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2013.

mudzakarah. Hal ini dimaksudkan untuk membentuk mental santri dan menambah wawasan ilmu pengetahuan santri”.¹⁷

Pernyataan di atas didukung oleh saudara Zainuddin Hot Nst, santri kelas VII-4 menjelaskan bahwa seluruh santri yang di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru diwajibkan memiliki kelompok mudzakarah. Kelompok mudzakarah ada juga yang dibentuk oleh organisasi santri berdasarkan asal para santri masing-masing”.¹⁸

2) Pengajian

Dalam usaha Pondok Pesantren Musthafawiyah melahirkan ulama yang berakhlakul karimah banyak usaha dan strategi yang dilakukan, seperti telah dijelaskan di atas bagaimana pesantren dalam keseharian di sekolah mempelajari kitab kuning, pelaksanaan mudzakarah yang diadakan baik oleh guru bidang studi maupun organisasi-organisasi yang ada di pesantren.

Yang tak kalah pentingnya dalam usaha membina para santri sebagai calon ulama dimasa akan datang, Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru melaksanakan pengajian, yang dilaksanakan di luar jam belajar yakni pada sore hari dan sesudah shalat subuh.

¹⁷Zulkarnai Lubis, *Guru Bidang Studi Shorof Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru*, Wawancara pada tanggal 15 Oktober 2013.

¹⁸Zainuddin Hot Nst. Santri Kelas VII-4, Wawancara Padang Tanggal 10 Oktober 2013 di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru.

Berdasarkan observasi penulis mengenai pengajian di Pondok Pesantren Musthafawiyah Pubar Baru bahwa dalam pelaksanaannya para guru yang bertanggung jawab dalam pengajian mengambil waktu di luar jam sekolah, yang diadakan di Mesjid, Perpustakaan dan Memakai Lokal apabila di adakan pada malam hari.

Wawancara penulis dengan Bapak Mahmudin Pasaribu menjelaskan bahwa pelaksanaan pengajian dilaksanakan di luar jam masuk kelas. Sedangkan kitab-kitab yang dibahas adalah *I' anatuttalibin, Arrudhud, Senjata Mu'min, Dalailul Khairat* dan lain-lain.¹⁹

Dari uraian di atas diketahui bahwa Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam usaha mencetak calon ulama melakukan berbagai usaha dan strategi, diantaranya adalah pembinaan santri di dalam kelas seperti pembinaan pribadi muslim santri, penggunaan metode pembelajaran seperti metode metode pembiasaan, metode ceramah, metode sorogan, metode bandongan, metode mudzakah dan reformulasi kurikulum. Selain itu pembinaan di luar kelas juga dilakukan sebagai diuraikan di atas bahwa dalam pembinaan di luar kelas dilakukan berbagai kegian seperti mengadakan mudzakara, dan pengajian di luar jam belajar santri. Hal

¹⁹Mahmudin Pasaribu. *Guru Pembina Ekstra Kurikuler*, Wawancara pada tanggal 02 Oktober, 2013.

ini diharapkan agar para santri lebih memahami agama Islam secara lebih menyeluruh dan mendalam.

3. Kendala-Kendala Yang Dihadapi Dalam Membina Santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru

Tujuan untuk mencetak ulama yang berakhlak karimah berdasarkan ahlu sunnah wal jama'ah sangatlah mulia. Akan tetapi kendala yang dihadapi juga tidak kalah besarnya. Berbagai masalah dapat menjadi kendala bagi para guru terhadap pembinaan santri.

Berdasarkan hasil observasi penulis di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, terdapat beberapa kendala dalam pembinaan santri, antara lain: a. Pengaruh lingkungan, b. Pengaruh Teknologi dan c. Sarana yang kurang memadai.

a. Pengaruh lingkungan

Faktor ini lebih banyak muncul disebabkan kultur dan budaya, seperti yang kita alami saat sekarang ini sebagai dampak negatif dari kemajuan IPTEK dan Globalisasi. Kemajuan zaman ini banyak sekali dampak negatif tanpa mengingkari adanya dampak positif.

Perlu adanya pengembangan kebijakan yang memungkinkan sekolah/lembaga mengambil peran dan fungsi yang produktif dalam pembinaan akhlak anak. Langkah ini bukan saja karena motivasi agama, tetapi sebagai langkah antisipasi terhadap kondisi masyarakat modern yang mengarah kepada perusakan sendi-sendi moral anak.

b. Pengaruh teknologi

Perkembangan teknologi seperti media massa, televisi, Hp dan internet sudah banyak dikeluhkan karena membawa dampak negatif bagi santri. Nilai yang dijual lewat media massa atau internet sering kali bertentangan dengan nilai-nilai agama.

c. Sarana yang kurang memadai

Salah satu faktor yang mempengaruhi pendidikan adalah sarana yang memadai, sarana pendidikan yang kurang memadai akan mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam pendidikan.

Wawancara penulis dengan Bapak Amrin guru bidang studi Ilmu Falaq menjelaskan bahwa dalam mewujudkan tujuan pesantren untuk mencetak ulama tentu dihadapkan dengan berbagai kendala. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembinaan santri antara lain adalah sering santri keluar dari lokasi pesantren pada waktu malam hari, dan pengaruh lingkungan di sekitar pemondokan santri.²⁰

Hal ini di dukung oleh saudara Ikhwan Efendi santri kelas VII-2 dalam wawancara dengan penulis menjelaskan bahwa kendala yang ada di pesantren seperti kurangnya sarana prasarana mengakibatkan para santri harus sabar, sehingga mengakibatkan kurang efesien dalam proses pembinaan.²¹

²⁰Amrin. *Guru Bidang Studi Ilmu Falaq*, Wawancara pada tanggal, 10 Oktober 2013

²¹Ikhwan Efendi. *Santri Kelas VII-2*, Wawancara pada tanggal 04 Oktober 2013.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa usaha Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru mencetak para calon ulama menghadapi kendala-kendala yang dapat menghambat proses pembinaan bagi para santri. Di antara kendala yang dihadapi oleh para guru adalah pengaruh lingkungan, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh sarana dan prasarana yang kurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada beberapa bab terdahulu, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah secara keseluruhan sudah baik. Dilihat dari banyak siswa yang berprestasi dalam berbagai bidang studi pendidikan, dan dari perilaku siswa yang taat terhadap peraturan yang ada.
2. Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam usaha mencetak calon ulama melakukan berbagai usaha dan strategi, diantaranya adalah pembinaan santri di dalam kelas seperti pembinaan pribadi muslim santri, penggunaan metode pembelajaran seperti metode metode pembiasaan, metode ceramah, metode sorogan, metode bandongan, metode mudzakah dan reformulasi kurikulum. Selain itu pembinaan di luar kelas juga dilakukan sebagai diuraikan di atas bahwa dalam pembinaan di luar kelas dilakukan berbagai kegiatan seperti mengadakan mudzakar, dan pengajian di luar jam belajar santri. Hal ini diharapkan agar para santri lebih memahami agama Islam secara lebih menyeluruh dan mendalam.
3. Dalam usaha Pesantren Musthafawiyah Purba Baru mencetak para calon ulama menghadapi kendala-kendala yang dapat menghambat proses

pembinaan bagi para santri. Di antara kendala yang dihadapi oleh para guru adalah pengaruh lingkungan, pengaruh kemajuan teknologi, pengaruh sarana dan prasarana yang kurang.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Para guru, khususnya para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru diharapkan agar mengembangkan metode-metode yang digunakan dalam proses pembinaan santri dan santriwati.
2. Para guru, khususnya khususnya para guru di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru agar mempertahankan strategi lama dan mengkolaborasikan dengan metode-metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.
3. Bagi para santri di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru lebih bersemagant dalam menuntut ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Syaiful, *Peranan Kiyai Sebagai Konselor di Pesantren*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Al-Bkhary, Isma'il, *Shahih Bukhary, Jilid 1*, Bayrut: Dar Al-Fikr, 1984.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indipsipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996 cet. Ke-4.
- Daulay, Haidar Putra, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Departemen Agama RI, Direktori Pesantren, Dirjen Lembaga Islam dan PK Pontren, Jakarta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Jakarta: Ditjen Binbaga Islam, 1988.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Dhofyr, Zamaksary, *Tradisi Pesantren Studi Tentan Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, cet. Ke-2.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1994.
- Hadi, Amiru dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Setia Jaya, 2005.
- Madjid, Nurkhalis, *Pola Pergaulan Pesantren*, (Dalam Buletin Bina Pesantren), Edisi VIII, 2000, hlm. 4-5
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.

- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif)*, Yogyakarta: Reke Sarasin, Edisi V, 2000.
- Munawir, Ahmad Warson, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Unit pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren al-Munawir Krapyak, 1984.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Poerbakawatja, Soeganda, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1976.
- Pulungan, Abbas, *Pesantren Musthafawiyah Bangunan Keilmuan Islam dan Simbol Masyarakat*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Raharjo, Dawan, *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1996.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005, cet. Ke-4.
- Rosyada, Dede, *Paradigma pendidikan Demokrasi, Sebuah Model pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2007), cet. ke-2.
- Sarijdo, Marwan, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta: Darma Bhakti, 1980.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2005.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kopetensi dan Prakteknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Said, Ahmad Fuad. *Peranan Ulama Dalam Merebut dan Mengisi Kemerdekaan RI*, Medan: Pustaka Babussalam, 1998.
- Suwendi, *Rekontruksi Pendidikan Pesantren*, (Dalam Buletin Bina Pesantren) Edisi VIII, 2000, hlm. 7.
- Warshon, Ahmad, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*, cet. XXV, Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT. Toha Putra, 1997.

Ziemek, Manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Social*, trj: Butche B. Soendjojo, Jakarta LP3M, 1986.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Melahirkan Calon Ulama” penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Penulis melakukan pengamatan langsung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.
2. Penulis melakukan pengamatan langsung strategi guru Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam membimbing calon ulama (para santri).
3. Penulis melakukan pengamatan langsung pembinaan santri di dalam kelas Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam membimbing calon ulama (para santri).
4. Penulis melakukan pengamatan langsung pembinaan santri di luar kelas Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru dalam membimbing calon ulama (para santri).
5. Penulis melakukan pengamatan langsung kendala-kendala yang dihadapi dalam membina calon ulama di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara ini disusun untuk memperoleh data tentang “Strategi Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru Dalam Melahirkan Calon Ulama”.

I. Wawancara Dengan Mudir Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru

1. Bagaimana sejarah berdirinya sekolah ini?
2. Berapa luas wilayah sekolah ini?
3. Berapa jumlah siswa berdasarkan:
 - a. Kelas
 - b. Jenis kelamin
4. Apa saja fasilitas sekolah yang telah tersedia?
5. Bagaimana pandangan Bapak proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini?
6. Apakah ada program khusus yang dilaksanakan oleh pesantren dalam melahirkan ulama?
7. Program apa sajakah yang telah dilakukan oleh pihak mudir dalam memfasilitasi pendidikan di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini?
8. Apakah di pesantren ini dilaksanakan pembentukan pribadi muslim kepada seluruh santri ?
9. Apakah di pesantren ini telah dilaksanakan reformulasi kurikulum?
10. Bagaimana sistem keorganisasian di pesantren ini?
11. Apakah yang Bapak lakukan untuk melahirkan ulama dari pesantren ini?

12. Apakah terdapat kendala yang dihadapi dalam mengelola pesantren ini?

II. Wawancara Dengan Guru

1. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu proses pembelajaran di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru ini?
2. Program apa sajakah yang telah diaplikasikan dalam meningkatkan mutu pendidikan agama Islam di pesantren ini?
3. Selaku guru usaha apa yang telah Bapak lakukan dalam menjadikan para santri sebagai ulama khususnya di SUMUT ini?
4. Dalam usaha melahirkan calon ulama apakah Bapak/Ibu memberikan pengarahan kepada santri?
5. Dalam usaha melahirkan ulama di Pondok Pesantren Purba Baru ini, apakah Bapak/Ibu selalu menggunakan metode dalam proses pembelajaran ketika pembinaan di dalam kelas?
6. Metode apakah yang Bapak/Ibu guna dalam proses pembinaan santri di dalam kelas?
7. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan pembentukan pribadi muslim kepada seluruh santri ?
8. Apakah Bapak/Ibu melaksanakan reformulasi kurikulum di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purbabaru?
9. Apakah Bapak/Ibu membuat kelompok-kelompok belajar dalam meningkatkan mutu pembelajaran?
10. Apakah Bapak/Ibu mengadakan mudzakah untuk meningkatkan pemahaman para santri terhadap materi yang telah disampaikan?
11. Apakah santri diberi pengawasan setelah menerima pembelajaran dari guru?
- 12.
13. Kendala apa saja yang dihadapi Bapak/Ibu dalam membina para santri sehingga menjadi calon ulama di Pondok Pesantren Purba Baru ini?

14. Apakah ada kerjasama yang dijalin antara guru bidang studi dalam membina santri sehingga menjadi ulama?

III. Wawancara Dengan Santri

1. Bagaimana pandangan anda terhadap proses pembelajaran di pesantren ini?
2. Program apa sajakah yang anda terima selama menimba ilmu di pesantren ini?
3. Apakah anda selalu mendapat pengarahan dari para guru di pesantren ini?
4. Apakah anda mendapat pembentukan pribadi muslim di pesantren ini ?
5. Apakah sering guru membuat kelompok-kelompok belajar?
6. Apakah di pesantren sering dilaksanakan mudzakah baik di lokal maupun di masjid?
7. Apakah anda mendapat pengawasan dari guru-guru di pesantren?
8. Apa kendala yang anda rasakan dalam menuntut ilmu di pesantren ini?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- I.** Nama : LISDAYANI HASIBUAN
Nim : 09 310 0174
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Tempat/ Tanggal lahir : Tanjung 05 Oktober 1989
Alamat : Tanjung Kec. Ulu Barumun
Padang Lawas
- II.** Orangtua
Nama Ayah : Mgr. Barani Hasibuan
Nama Ibu : Alm. Hotnida Nasution
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tanjung Kec. Ulu Barumun
Padang Lawas
- III.** Pendidikan
- a. SD Negeri 142951 Tanjung tamat tahun 2002
 - b. MTs S Musthafawiyah Purba Baru tamat tahun 2006
 - c. MAS Musthafawiyah Purba Baru tamat 2009
 - d. Masuk Perguruan Tinggi Jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan tahun 2009